

Potret Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Di Keluarga Brokenhome di Wilayah Pati

Siti Fatimatuzzahroh¹, Laili Zumrotul Badriyah²

¹ Institut Pesantren Mathaliul Falah Pati : sitifatimatuzzahroh146@gmail.com

² Institut Pesantren Mathaliul Falah Pati : lailizumrotul027@gmail.com

Edu Happiness :

Jurnal Ilmiah Perkembangan
Anak Usia Dini

Vol 02 No 02 July 2023

Hal : 303-312

<https://doi.org/10.62515/jos.v2i2.262>

Received: 08 June 2023

Accepted: 17 June 2023

Published: 31 July 2023

Publisher's Note: Publisher:
Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Masyarakat (LPPM) STITNU Al-Farabi
Pangandaran, Indonesia stays neutral
with regard to jurisdictional claims in
published maps and institutional
affiliations.



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
Attribution (CC BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Abstract :

Divorce is not the end of a husband and wife relationship. In essence, parents who are divorced still have to think about the further development and education of their children because divorce does not only affect husband and wife but the biggest impact is the psychological development of children. This study aims to describe the portrait of the psychological development of children in brokenhome families. This research used a descriptive qualitative method with a case study approach. In general, the psychological development of children whose parents are divorced is very disturbed, due to the lack of love and attention from both parents. Household integrity is needed to help the development of psychology and children's education. Lack of attention and affection for children towards the divorce of the child's parents causes feelings of anxiety, confusion, restlessness, shame and sadness. Especially for teenagers, children will experience emotional disturbances and will run into juvenile delinquency and drugs.

Keywords: early childhood, development, broken home family.

Abstrak :

Perceraian bukan akhir dari hubungan suami istri. Pada hakikatnya orang tua yang telah bercerai tetap harus memikirkan perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya karena perceraian tidak hanya berdampak pada suami istri namun dampak terbesar adalah perkembangan psikologis anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret perkembangan psikologis anak di keluarga brokenhome. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pada umumnya perkembangan psikologi anak yang orang tuanya bercerai sangat terganggu, karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Keutuhan rumah tangga dibutuhkan dalam membantu perkembangan psikologi dan pendidikan anak. Kurangnya perhatian dan kasih sayang bagi anak terhadap perceraian orang tua anak menimbulkan perasaan cemas, bingung, resah, malu dan sedih. Terlebih bagi anak usia remaja, maka anak akan mengalami gangguan emosional dan akan lari pada kenakalan remaja dan narkoba.

Kata Kunci: anak usia dini, perkembangan, keluarga broken home

Pendahuluan

Usia prasekolah berada pada usia 0-6 tahun yang aspek-aspek perkembangannya berperan penting dalam menentukan perkembangan selanjutnya. Keluarga ialah tempat pertama dan utama anak dalam memperoleh pendidikan yang sekaligus interaksi sosialisasi anak (Kuswandi et al., 2023). Oleh karena itu keluarga khususnya orang tua berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di usia dini. Pada umumnya istilah pertumbuhan dan perkembangan digunakan secara bergantian. Padahal kedua proses ini berlangsung secara interdependensi, artinya saling bergantung antara satu sama lain. Kedua proses itu tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan untuk memperjelas penggunaannya antara tumbuh dan berkembang.

Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisik secara kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Sedangkan Proses perkembangan bersifat kualitatif. menurut (Azian, 2022). berlangsung dari keadaan global dan kurang berdiferensiasi sampai pada keadaan diferensiasi, artikulasi dan integrasi meningkat secara bertahap. Proses diferensiasi bersifat totalitas pada diri anak bahwa bagian-bagian penghayatan totalitas itu lambat laun semakin nyata dan bertambah jelas dalam kerangka keseluruhan. Selama perkembangannya, individu akan tetap menerima dan memperoleh hal-hal baru, terutama yang berhubungan dengan kehidupan psikisnya. Sebab pada diri manusia terdapat naluri dan kebutuhan untuk memperoleh dan mengetahui sesuatu. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi akan timbul rasa kecewa dan penderitaan secara psikis(kejiwaan). Kebutuhan psikis anak merupakan kegiatan yang selalu meningkat seperti yang terlihat pada sikap atau tingkah laku anak.

Istilah broken home berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti kerusakan rumah tangga. Broken home ialah istilah yang menggambarkan situasi keluarga yang tidak harmonis, tidak rukun dan tidak sejahtera, sehingga menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam sebuah keluarga (Mubarok et al., 2023). Keluarga yang dikatakan broken home bila memenuhi kriteria, yakni (a) kematian salah satu atau kedua orang tua, (b) perceraian orang tua, (c) hubungan antara suami istri tidak baik (poor marriage), (d) hubungan antara orang tua dengan anak tidak baik (poor parent child relationship), (e) suasana rumah yang tegang dan minim kehangatan (high tensions and low warmth), dan (f) salah satu orang tua atau keduanya yang memiliki gangguan jiwa (personality psychological disorder) (Yusuf, 2017).

Broken home juga dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak baik-baik saja atau (harmonis) dan tidak utuhnya yang mana layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan paham yang dapat menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian dan semua itu akan sangat berdampak kepada anak-anaknya. Broken home adalah keretakan yang sedang terjadi di dalam keluarga yang cukup sangat mengakibatkan kerusakan hubungan satu dengan yang lain, yang mana antara anggota keluarga tersebut disebut bisa di katakan sebagai keluarga yang Broken home (Abidin et al., 2023). Hasil penelitian terdahulu tentang perkembangan emosi anak akibat dari perceraian menunjukkan bahwasanya anak kurang mendapatkan kasih sayang sehingga tidak mamou dalam menontrolkan diri terhadap lingkungannya (Ilham, 2021).

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan potret perkembangan anak broken home usia 4 tahun di wilayah pati.

Bahan dan Metode

Penelitian menggunakan metode kualititaif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dan subjek 1 orang anak usia 4 tahun. Tempat penelitian dilaksanakan, yaitu di Sugihrejo Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Instrumen dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan tabel observasi sebagai berikut:

Tabel 1. Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	<i>Intra Personal Intelligence Self</i>	a. Bersikap ramah b. Tidak	
	<i>control</i>	mementingkan diri sendiri c. Ketergantungan d. Dorongan untuk bersaing	
	<i>Self image</i>	a. Kemurahan hati b. Dukungan social c. Perilaku meniru	
2.	<i>Inter Personal Intelligence</i>	a. Bekerja sama b. Empati c. Simpati d. Perilaku akrab	

(Sumber: Data Hasil Penelitian, 2023)

Diskusi Dan Pembahasan

Perkembangan sosial emosional anak broken home usia 4 tahun di Sugihrejo Kecamatan Gabus Kabupaten Pati ditemukan berdasarkan hasil data yang diperoleh berlandaskan aspek-aspek yang diamati terhadap sosial emosional anak. Pertama, Intra Personal Intelligence Self Control, yaitu sikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, ketergantungan dan dorongan untuk bersaing. Kedua, Intra Personal Intelligence Self Image, yaitu kemurahan hati, dukungan sosial dan perilaku meniru. Ketiga, Inter Personal Intelligence, yaitu kerjasama, empati, simpati dan perilaku akrab. Adapun temuan penelitian dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2 Temuan Hasil Penelitian

No	Temuan	
	Aspek yang diamati	Indikator
1.	<i>Intra Personal Intelligence Self control</i>	Bersikap ramah
		Tidak mementingkan diri sendiri
		Ketergantungan
		Dorongan untuk bersaing
2.	<i>Self image</i>	Kemurahan hati
		Dukungan sosial
		Perilaku meniru
3.	<i>Inter Personal Intelligence</i>	Bekerja sama
		Empati
		Simpati
		Perilaku akrab

(Sumber: Data Hasil Penelitian, 2023).

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian pada 1 anak usia 4 tahun di Sugihrejo Kecamatan Gabus Pati yang kemudian peneliti bahas berlandaskan teori pendukung, sebagai berikut:

A. Intra Personal Intelligence Self control

Pertama, bersikap Ramah. Sikap ramah anak ditunjukkan pada lingkungan sekitarnya khususnya pada lingkungan yang seringkali terlibat di aktivitas atau kegiatan anak sehari-hari sehingga anak sudah terbiasa dalam berinteraksi, namun tidak diberlakukan pada lingkungan yang baru ia kenali. Sikap ataupun perilaku ini menggambarkan perkembangan sosial emosional dari anak itu sendiri untuk mengontrol atau menyikapi diri dalam bersosialisasi. Sikap ramah anak diperlihatkan melalui kesediannya untuk melakukan sesuatu dengan mengekspresikan kasih sayang kepada orang lain (Hurlock, 2000).

Dapat dikatakan bahwa lahirnya sikap ramah anak ditunjukkan pada lingkungan sekitarnya khususnya pada lingkungan yang seringkali terlibat di aktivitas atau kegiatan anak sehari-hari sehingga anak sudah terbiasa dalam berinteraksi, namun tidak diberlakukan pada lingkungan yang baru ia kenali. Sikap ataupun perilaku ini menggambarkan perkembangan sosial emosional dari anak X itu sendiri untuk mengontrol atau menyikapi diri dalam bersosialisasi.

Kedua, tidak mementingkan diri sendiri. Sikap atau perilaku tidak mementingkan diri sendiri ditunjukkan dengan sikap yang peduli akan lingkungan sekitarnya. Sikap atau perilaku ini muncul ketika anak peduli atau perhatian terhadap lingkungan terdekatnya yang ditunjukkan ketika bermain bersama temannya ia selalu menyediakan ataupun menyiapkan keperluan yang dibutuhkan untuk bermain selagi dimilikinya. Pola perilaku tidak mementingkan diri sendiri merupakan perilaku anak dalam menyikapi lingkungan sosial dengan memikirkan dan berbuat untuk orang lain, seperti anak berkesempatan dan dorongan untuk berbagi apa yang dimiliki (Adzani, 2022).

Dapat dikatakan adanya atau lahirnya perilaku tidak mementingkan diri sendiri pada diri anak menunjukkan sikap kepedulian anak terhadap lingkungannya karena apa yang ia lakukan bertujuan untuk kepentingan bersama-sama dalam bersosialisasi. Sikap ataupun perilaku ini menggambarkan perkembangan sosial emosional dari anak itu sendiri untuk mengontrol atau menyikapi diri dalam bersosialisasi.

- a. Ketergantungan. Ketergantungan anak muncul karena sudah menjadi suatu kebiasaannya, seperti ketergantungan akan teman bermain, kebutuhan bantuan pertolongan dari lingkungan keluarga akan bantuan menemaninya ke toilet serta mendekati nenek, tante atau ibunya untuk meminjamkan android yang sudah menjadi kebiasaannya. Perilaku ketergantungan ditunjukkan untuk memerlukan bantuan, perhatian dan kasih sayang dari lingkungan (Hurlock, 2000).

Dapat dikatakan timbulnya perilaku ketergantungan anak ditunjukkan ketika ia menginginkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaannya, seperti kebutuhan bantuan pertolongan dari lingkungannya baik itu kepada keluarga, orang yang dikenal dan temannya bermain. Sikap ataupun perilaku ini menggambarkan perkembangan sosial emosional dari anak itu sendiri untuk mengontrol atau menyikapi diri dalam bersosialisasi.

- b. Dorongan untuk Bersaing. Dorongan persaingan anak muncul ketika merasa tidak mau kalah dari temannya yang terlihat ketika tidak mau kalah dari tindakan yang dilakukan teman ketika lomba lari. Dorongan untuk lebih unggul dari orang lain dengan tujuan untuk meraih suatu kemenangan atau juara dalam suatu permainan (Santrock, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa dorongan untuk bersaing pada anak broken home muncul karena adanya dorongan untuk merasa lebih unggul dari temannya. Namun, persaingan pada anak tidak terlalu terlihat dan persaingan yang muncul pun ditunjukkan anak dengan sehat. Sikap ataupun perilaku ini menggambarkan perkembangan sosial emosional dari anak itu sendiri untuk mengontrol atau menyikapi diri dalam bersosialisasi.

B. Intra Personal Intelligence Self Image

- a. Kemurahan Hati. Kemurahan hati anak muncul ketika ia berbagi kepada lingkungannya, baik itu berbagi makanan maupun berbagi mainan. Dapat dikatakan bahwa kemurahan hati anak ditunjukkan melalui perilaku berbagi dengan lingkungan sekitarnya tanpa adanya paksaan untuk melakukan tindakan tersebut. Perilaku berbagi ialah perilaku yang pemurah pada Edu Happiness (Jurnal Ilmu Perkembangan Anak Usia Dini) Vol. 2 No. 2, Juli 2023 336 lingkungan dan bertujuan untuk dapat diterima pada lingkungan sosial (Rohmah et al., 2023). Sikap ataupun perilaku ini menggambarkan perkembangan sosial emosional dari anak X itu sendiri untuk mengontrol atau menyikapi diri dalam bersosialisasi.
- b. Dukungan Sosial. Dukungan sosial anak ditunjukkan dengan menerima pendapat teman, mau ditegur dan mau dinasehati oleh lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa dukungan sosial anak broken home ditunjukkan dengan perilaku penerimaan terhadap dukungan sosial yang diberikan lingkungan, sehingga dapat melahirkan perilaku yang diterima oleh situasi sosial. Terjalannya hubungan dengan baik ketika berinteraksi dengan lingkungan antar individu maupun karena adanya hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lainnya (N. N. dan I. Masitoh, 2020). Sikap ataupun perilaku ini menggambarkan perkembangan sosial emosional dari anak itu sendiri untuk mengontrol atau menyikapi diri dalam bersosialisasi. Perilaku Meniru.
- c. Perilaku meniru anak muncul ketika ia meniru yang dilihatnya di TikTok, meniru gerakan lompat yang dilakukan oleh temannya dan meniru kegiatan make up dari

video yang dilihatnya melalui dari video yang dilihatnya melalui YouTube. Dapat dikatakan perilaku meniru anak broken home muncul terlihat ketika anak merasa menarik untuk dilakukannya yang sehingga dipraktekkan langsung dari apa yang dilihatnya. Kemampuan sosialisai anak diawali dengan proses imitasi, dimana anak mulai belajar meniru agar dapat diterima situasi sosial yang merupakan awal dalam bersosialisasi (Chaer, 2003). Sikap ataupun perilaku ini menggambarkan perkembangan sosial emosional dari anak itu sendiri untuk mengontrol atau menyikapi diri dalam bersosialisasi.

C. Inter Personal Intelligence

- a. Kerjasama. Kerja sama anak terlihat ketika meakukan sesuatu secara bersama-sama dengan orang lain, seperti ketika berinteraksi dengan teman bermain dan lingkungan terdekat yang terlihat menjalin hubungan yang akrab diantara mereka. Perilaku kerja sama ialah bentuk dari kemampuan anak dalam berkelompok akan sesuatu kegiatan yang dapat mengontrol diri dalam kegiatan itu secara bersama (I. Masitoh, 2018).

Kesimpulannya bahwa kerja sama anak broken home terjalin dengan lingkungan sekitarnya saja khususnya pada llingkungan yang sering berinteraksi dengannya. Sikap ataupun perilaku ini menggambarkan perkembangan sosial emosional dari anak itu sendiri untuk mengontrol atau menyikapi diri dalam bersosialisasi.

- b. Empati. Empati anak ditunjukkan anak saat merasakan apa yang dirasakan oleh lingkungan terdekatnya dengan menunjukkan ekspresi serta memberikan sebuah tindakan, seperti berusaha menenangkan teman yang kejeput kursi dan menenangkan adik teman yang menangis karena diambil makanannya oleh kakaknya sendiri. Empati merupakan kemampuan seseorang dalam merasakan hal yang sama dirasakan oleh orang lain sebagai bentuk empati terhadap sosialnya (Alfiyatun, Patmawati et al., n.d.). Dapat dikatakan lahirnya sikap empati anak broken home ditunjukkan ketika ia ikut serta dalam merespon lingkungan terdekatnya, seperti pada teman bermain. Sikap ataupun perilaku ini menggambarkan perkembangan sosial emosional dari anak itu sendiri untuk mengontrol atau menyikapi diri dalam bersosialisasi.
- c. Simpati. Simpati anak muncul ketika menyikapi lingkungannya dengan menunjukkan rasa peduli dan perhatian terhadap orang lain dalam bantu

pertolongan atau bantuan, yaitu peduli terhadap sepupu yang sedang kebingungan dan membantu temannya membuka pintu dilakukan oleh anak tanpa adanya paksaan dari luar. Peduli terhadap orang lain ialah suatu kejiwaan dimana anak perhatian akan perasaan orang lain yang diistilahkan dengan sikap simpati. Dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang baik akan melahirkan perilaku anak yang baik pula, dimana anak X mampu bersimpati terhadap lingkungannya atas dasar kemauannya sendiri tanpa adanya dorongan dari luar yang sehingga akan membentuk sebuah reaksi berbentuk tindakan terhadap situasi sosialnya sehari-hari. Sikap ataupun perilaku ini menggambarkan perkembangan sosial emosional dari anak X itu sendiri untuk mengontrol atau menyikapi diri dalam bersosialisasi.

- d. Perilaku Akrab. Keakraban anak broken home terlihat ketika berhubungan dengan lingkungannya Perilaku akrab anak X tersebut hanya diberlakukan Edu Happiness (Jurnal Ilmu Perkembangan Anak Usia Dini) Vol. 2 No. 2, Juli 2023 338 kepada orang yang dekat dengannya atau lingkungan yang sering terlibat pada aktivitas atau kegiatan yang dilakukannya dalam sehari-hari. Adaptasi yang baik dapat memudahkan anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial jika anak memiliki hasrat yang kuat mendorongnya. Dapat terjalin dengan baik dapat dikatakan, perilaku ini hanya diberlakukan kepada lingkungan yang sering terlibat pada aktivitas atau kegiatannya sehari-hari. Jika lingkungan yang baru ia kenali anak broken home belum mampu untuk langsung berperilaku akrab terhadap lingkungan tersebut, kecuali lingkungan tersebutlah ada dalam kehidupan sehari-hari anak. Sikap ataupun perilaku ini menggambarkan perkembangan sosial emosional dari anak itu sendiri untuk mengontrol atau menyikapi diri dalam bersosialisasi.

Selanjutnya peran atau strategi orang tua dalam mengoptimalkan aspek sosial emosional anak broken home ialah dengan mengajak anak untuk terlibat di lingkungan sekitarnya sesuai dengan tahap perkembangannya, yaitu beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungan terdekat lainnya dalam pengawasan orang tua. Sosial emosional ialah kemampuan untuk menyesuaikan diri dan memahami perasaan dalam situasi sosial sesuai dengan tuntutan sosial (Dede Nurul Qomariah, Jenal Abidin, 2023). Anak diberi arahan untuk bermain di sekitaran rumah saja untuk memudahkan anak X dalam

pengawasan orang tua. Ketika anak akan berinteraksi dengan lingkungan, selalu berpesan untuk bersikap yang baik agar dapat diterima oleh lingkungan.

Kesimpulan

Aspek sosial emosional anak broken home usia 4 Sosial dan emosional anak broken home usia 4 tahun memberikan dampak baik dan tidak baik. Sikap yang muncul pada anak atas dasar kemauannya sendiri. Perkembangan sosial emosional anak broken home terdapat dampak baik dan juga kurang baik, dimana dampak positif anak broken home pada perkembangan sosial emosional anak dapat berkemampuan dalam mengendalikan diri, memandang diri sendiri serta kemampuan dalam bersosialisasi. Namun pada dampak tidak baik kemampuan dalam mengendalikan diri, memandang diri sendiri serta kemampuan dalam bersosialisasi masih terbatas karena kemampuan tersebut diberlakukan anak kepada lingkungan yang lebih banyak terlibat pada aktivitasnya sehari-hari. Strategi yang dilakukan orang tua mengoptimalkan sosial emosional anak broken home dengan mengajak anak untuk terlibat di lingkungan sekitarnya sesuai dengan tahap perkembangannya, yaitu beradaptasi dengan teman sebaya dan lingkungan terdekat lainnya dalam pengawasan orang tua. Anak diberi arahan untuk bermain di sekitaran rumah saja untuk memudahkan anak dalam pengawasan orang tua.

Referensi

- Abidin, J., Andi Kuswandi, A., Kartini, T., Mustakimah, I., Andiani Putri, N., & Hamidah, H. (2023). Pendampingan Penggunaan Media dan Alat Peraga Pembelajaran Boneka Jari di TK Bina Hasanah Cigugur Pangandaran. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 3(3), 1007–1012. <https://doi.org/10.54082/jamsi.780>
- Adzani, F. (2022). *berbagai manfaat permainan balok yang baik untuk tumbuh kembang anak*. <https://www.sehatq.com/artikel/manfaat-permainan-balok-yang-baikuntuk-tumbuh-kembang-anak>
- Alfiyatun, Patmawati, I., Vanista, A., Prasetya, G. A., Nurmallasari, N., Pangandaran, A., Sekolah, K., Pendidikan, M., & Quality, E. (n.d.). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Sekolah Dasar Negeri 1 Pajaten The Principal ' s Leadership In Improving The Quality Of Graduates At Elementary School 1 Pajaten*.
- Azian, N. (2022). Implementasi Penilaian dan Pengawasan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(02), 85–94. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i02.527>
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. PT Reneka Cipta.

- Dede Nurul Qomariah, Jenal Abidin, & N. N. (2023). Implementasi Mengenalkan Huruf Al-Qur'an Dengan Media Bermain Flashcard Di Taam Darul Huda. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 206–218. <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i2.781>
- Hurlock, B. E. (2000). *Perkembangan Anak/Child Development*. Jakarta: Erlangga.
- Ilham, I. (2021). Kebijakan Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 154–161. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.70>
- Kuswandi, A. A., Masitoh, I., Kurnia, S. A., Rahayu, M., & Masyripah, N. U. (2023). Pengelolaan Pembelajaran PAUD Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di TK. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 21(2), 388–397. <https://doi.org/10.31851/wahanadidaktika.v21i2.11259>
- Masitoh, I. (2018). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Memilih Program Studi (Prodi) Paud Di Stit Nu Al Farabi Pangandaran. *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Ilmi*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v1i1.336>
- Masitoh, N. N. dan I. (2020). Manajemen Strategik Pemasaran Pendidikan Berbasis Media Sosial. *Journal of Management Review*, 4(3). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/mr.v4i3.4524>
- Mubarok, A. W., Alfiyatun, Sulistia, D. S., & Nurwahidah, I. (2023). Kebijakan Sentralisasi dan Manajemen Straregik dalam Pendidikan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 188–195. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.190>
- Rohmah, N. L., Adawiah, S., & Widayanti, S. (2023). Implementasi Layanan Pendidikan Inklusif Untuk Anak Berkebutuhan Adhd Di Paud Terpadu Fly Free. *Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 200–209. <https://ejournal.alfarabi.ac.id/index.php/jos/>
- Santrock, J. W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Salemba Humanika.
- Yusuf, A. M. (2017). Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: *Pilar Penyedia Informasi Dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.